

Kesenian dan kearifan lokal Barongsai: Menjadikan toleransi yang kuat antar beragama

Zannuba Ariffah Chofsoh

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zannubaarriffah45@gmail.com

Kata Kunci:

konflik budaya; persatuan; toleransi; multikultural; interaksi sosial

Keywords:

cultural conflict; unity; tolerance; multiculturalism; social interaction

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran kesenian Barongsai dalam konteks keberagaman budaya Tionghoa, termasuk integrasinya dengan aspek kehidupan masyarakat Tionghoa, termasuk agama. Strategi translasi dua arah (yin dan yang) menjadi fokus dalam memaknai tradisi Barongsai, yang memungkinkan pertemuan berbagai strategi dalam tradisi tersebut. Tradisi Barongsai dipahami sebagai media dalam ritual kultural yang memperkuat identitas ketionghoaan dan keislaman, serta mempererat interaksi sosial. Sejarah dan perkembangan Barongsai di Indonesia juga menunjukkan simbol keberuntungan hingga alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas yang luas. Prinsip toleransi dalam komunitas Barongsai, seperti keberagaman, penghargaan terhadap budaya lain, dan integrasi ritual dengan tema acara, diperinci sebagai contoh solidaritas sosial dalam ajaran Emile Durkheim. Kesenian Barongsai juga menemukan ruang dalam beragam acara keagamaan, menunjukkan penerimaan dan simbol persatuan antar umat beragama. Meskipun tantangan seperti konflik budaya dan keagamaan hadir, komunitas Barongsai menemukan solusi dengan pendidikan multikultural dan penguatan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This article discusses the role of Barongsai art in the context of Chinese cultural diversity, including its integration with aspects of Chinese society, including religion. The two-way translation strategy (yin and yang) is the focus in interpreting the Barongsai tradition, which allows the meeting of various strategies in this tradition. The Barongsai tradition is understood as a medium for cultural rituals that strengthen Chinese and Islamic identity, as well as strengthening social interaction. The history and development of the Lion Dance in Indonesia is also explained, showing it as a symbol of good luck and a tool for strengthening social ties within a wider community. The principles of tolerance in the Lion Dance community, such as diversity, respect for other cultures, and the integration of rituals with the theme of the event, are detailed as examples of social solidarity in the teachings of Emile Durkheim. The Lion Dance art also finds space in various religious events, showing acceptance and a symbol of unity between religious communities. Even though challenges such as cultural and religious conflicts exist, the Barongsai community finds solutions with multicultural education and strengthening awareness of the importance of tolerance in everyday life.

Pendahuluan

Barongsai merupakan kesenian tradisional etnis Tionghoa yang berasal dari Tiongkok. Kesenian ini terus berkembang hingga masa kini walaupun mengalami tekanan politik pada saat Orde Lama hingga Orde Baru. Pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan, salah satunya yaitu tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Cina yang diberlakukan tanggal 6 desember 1967. Segala ritual budaya dan keagamaan Tionghoa dilarang diselenggarakan di depan umum dan Masyarakat etnis Cina tidak bisa merayakan hari besar Imlek dengan menggelar pertunjukkan Liong, Barongsai, Bahasa, dan mengarak Toapekong. Bahkan juga tidak bisa merayakan ritual-ritual lainnya.

Pada Masa Orde Baru saat lengsernya presiden Soeharto digantikan masa pemerintahan Gus Dur membawa suasana baru bagi Masyarakat etnis Cina karena dicabutnya Intruksi Presiden RI No. 14/1967 mengenai larangan perayaan adat-istiadat dan agama Tionghoa di lingkungan umum. Kini mereka bisa menampilkan hal-hal yang tadinya dilarang, seperti kesenian Barongsai dan Liong, pembelajaran bahasa Tionghoa, dan budaya Tionghoa lainnya. Kemudian kesenian Tionghoa khususnya Barongsai Liang Liang berkembang pesat dan diterima oleh masyarakat lokal hingga saat ini. Kesempatan ini merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh etnis Cina sebelumnya, karena dengan hal ini etnis Cina bisa menyalurkan kearifan dan nilai budaya yang ada di kebudayaan etnis Cina.

Fungsi dari kesenian Barongsai untuk etnis Cina dapat dipahami menggunakan pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Teori yang dituliskan Talcott Parsons mengemukakan konsep seperti berikut. Pertama, sebagai konsep sistem yang terikat dan terbatas, dimana Masyarakat mengatur dirinya sendiri dan cenderung pada suatu sistem yang tetap serasi. Kedua, sebagai masyarakat suatu sistem yang mengatur dirinya sendiri dengan suatu organisme, dimana masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan dipertahankan. Ketiga, sosiologis terhadap sistem yang mengatur dirinya sendiri dengan segala kebutuhannya untuk mempertahankan sebuah keserasian. Keempat, dalam sistem dengan berbagai kebutuhan untuk menjamin ketahanannya serta kekuatan dalam suatu kelompok (Soekonto 1986: 5). Prespektif struktural fungsional Parsons, bertujuan untuk mewujudkan Masyarakat.

Kesenian Barongsai dipercaya bahwa bisa mengusir roh jahat dan dilandasi pada ceritera klasik Cina, yaitu *Sam Kok* (ceritera tiga Kerajaan). Oleh karena itu, topeng Barongsai digambarkan sebagai tiga tempramen, yaitu 1) *Liu Pei* Barongsai berwarna kuning dengan bulu tengkuk putih, 2) *Kwan Kong*, berwajah merah dengan bulu tengkuk hitam, 3) *Zhang Fei*, berwarna hitam atau biru berbulu tengkuknya juga hitam atau biru. Bentuk Topeng Barongsai yang asli (di Cina), menyerupai telinga seperti kerang, alis seperti ikan, dan pipi seperti ular. Wujud topeng merupakan perwujudan Binatang dewa (Arif, 2015).

Barongsai telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan tradisi masyarakat etnis Tionghoa, bahkan menjadi tradisi yang populer di kalangan masyarakat untuk selalu dinantikan. Dalam hal ini Barongsai menjadi penguatan dalam interaksi sosial seperti acara-acara masyarakat lokal khitanan, pernikahan, hari besar agama lain (çimen et al., 2020). Bahkan yang menjadi hal paling menarik ialah pemain Barongsai sendiri mayoritas beragama campuran dan juga penonton yang berlatang belakang agama berbeda. Diketahui bahwa penguatan toleransi antar beragama di komunitas Barongsai sangatlah baik, mereka tidak memandang agama sebagai tatanan

untuk menjadi seorang atlit atau pemain Barongsai (Bangkit Setya Budi, pemain Barongsai Eng An Kiong Malang wawancara 25 mei 2024).

Metode Penelitian

Dalam kepenulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji toleransi beragama dalam komunitas Barongsai. Metode penelitian ini dengan pengumpulan sejumlah data-data dari jurnal, artikel dan e-book yang diperoleh dari internet secara relavan dengan topik tersebut. Kemudian data-data tersebut dikajikan diuraikan secara deskriptif. Sebagai penguatan juga menggunakan metode observasi wawancara kepada pihak terkait untuk menemukan hasil yang sangat relavan dan jelas.

Pembahasan

Keberagaman budaya yang dimiliki, bahkan menyatu dengan aspek kehidupan masyarakat Tionghoa termasuk agama. Pemaknaan tradisi Barongsai berpacu pada strategi translasi dua arah (*yin* dan *yang*) yang dianut dan dimainkan masyarakat etnis Tionghoa. Strategi ini mampu mempertemukan berbagai macam strategi yang terdapat dalam tradisi Barongsai, sehingga menjadi media dalam ritual kultural yang pada akhirnya menjadi medan transformatif dan habitualisasi masyarakat etnis Tionghoa dalam menyandingkan keislaman dan ketionghoaan. Melalui strategi ini, tradisi Barongsai diterima pemaknaannya sebagai (a) sebagai tradisi yang menghibur, (b) peneguh identitas ketionghoaan, dan (c) media pererat interaksi sosial (Arif, 2015).

Sejarah dan perkembangan Barongsai di Indonesia mengalami sejarah panjang, yang dimulai dengan kedatangan etnis Tionghoa beberapa abad lalu. Seiring berjalannya waktu, Barongsai menurut kepercayaan Tionghoa tidak hanya menjadi simbol keberuntungan dan pengusir roh jahat, namun juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas yang luas. Pertunjukan kesenian Barongsai kini tidak hanya dinikmati oleh kalangan komunitas Tionghoa saja, tetapi telah diterima dan diapresiasi oleh beberapa lapisan masyarakat lokal. Termasuk dari agama Islam, Kristen, Hindu, Dan lainnya. Mereka tidak melihat keberagaman dari penonton dan pemain Barongsai sebagai penghambat kearifan lokal pada komunitas Barongsai (Putra, 2009).

Beberapa merupakan prinsip toleransi dalam komunitas Barongsai yang dapat kita ketahui

1. Keberagaman dalam komunitas barongsai

Dalam komunitas barongsai, anggota berasal dari berbagai latar belakang agama, asal, dan bahasa yang beragam. Mereka berkumpul menjadi satu komunitas atau kelompok untuk bekerja sama dalam latihan pertunjukan tanpa membedakan agama dan latar belakang belakang yang beragam.

2. Penghargaan terhadap budaya lain

Dalam komunitas Barongsai anggota belajar menegenai nilai-nilai dan tradisi budaya Tionghoa yang terkandung dalam kesenian Barongsai. Dengan hal ini dapat memperkuat rasa saling menghargai dan memahami perbedaan berbudaya.

3. Ritual dan tradisi yang menyeluruh

Kesenian Barongsai sering kali disesuaikan dengan tema acara. Misalnya, dalam seni kegamaan islam, pertunjukan Barongsai dilakukan untuk menghormati nilai-nilai dalam norma islam (Feriyanto, 2019).

Gambar 1.1 Musik Barongsai dan toleransi beragama



Gambar 1. Kegiatan latihan musik Barongsai Yayasan Eng An Kiong

Sumber: obsevasi, barongsai Eng An Kiong Malang. 2024 (dokumentasi pribadi)

Dari gambar observasi diatas terlihat pemain musik Barongsai sangat menerapkan toleransi beragama tanpa memandang agama. (Bangkit Setya Budi pemain Barongai Eng An Kiong Malang wawancara 25 mei 2024) memberikan informasi bahwa dalam komunitas Barongsai sendiri tidak menentukan berapa usia yang harus belajar dan mencoba kesenian Barongsai. Mereka selalu membuka generasi-generasi baru untuk belajar Barongsai. Disana juga diajarkan langkah awal bermain Barongsai hingga langkah dimana pemain barongsai dapat menguasai semua teknik permainan. Saat ini kesenian Barongsai tidak hanya sebagai kesenian saja namun juga sudah menjadi Lembaga olahraga baru FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia) dan di sah kan oleh KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Jadi komunitas Barongsai juga memberi peluang generasi muda untuk bisa menjadi atlet.

Dengan ini nantinya hasil dari perlombaan dari tingkat Daerah, Kota, Nasional, hingga Internasional bisa digunakan untuk pemain yang mengikuti lomba mudah dalam mendaftar sekolah maupun perguruan tinggi. Barongsai menjadi modal prestasi non-akademik untuk bisa menjadi nilai tambahan di sekolah maupun perguruan tinggi. Emile Durkhem, menekankan pada fenomena solidaritas sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat yang terikat oleh kepercayaan, moral, dan perasaan. Solidaritas digambarkan dalam keadaan dimana individua atau kelompok memiliki kepercayaan untuk memenuhi tujuan yang sama (Hanindita Basmatulhanna, 2022. detikEdu).

Barongsai dalam perayaan agama Islam di Indonesia sering kita jumpai dalam acara pertunjukan Maulid Nabi, pernikahan, khatianan serta perayaan-perayaan lainnya. Dengan hal ini kesenian Barongsai menunjukkan penerimaan kesenian Barongsai menjadi simbol persatuan dan mencerminkan semangat toleransi antar umat beragama. Manfaat toleransi antar beragama dalam komunitas Barongsai ditandai dengan

pengutuhan sosial toleransi beragama dalam komunitas Barongsai. Kemudian, pendidikan nilai toleransi dimana mulai anak-anak, remaja hingga dewasa yang bergabung dalam komunitas Barongsai belajar mengenai nilai-nilai toleransi menghargai sejak dini.

Selanjutnya, promosi perdamaian multikultural yang dimaksud dalam hal ini adalah melalui pertunjukan barongsai bisa dijadikan media promosi perdamaian antar kelompok agama di masyarakat. Meskipun banyak manfaat yang ditemukan terdapat juga tantangan dalam menjaga toleransi antar beragama dalam komunitas Barongsai, seperti potensi konflik budaya dan keagamaan. Kemudian pasti dalam komunitas Barongsai juga terdapat Solusi tersendiri mengenai tantangan-tantangan yang ada, dengan cara memberikan pendidikan pendidikan multikultural dan penguatan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dan Saran

Seni Barongsai sebagai simbol persatuan dan toleransi yang merupakan bagian dari tradisi Tionghoa yang beragam secara budaya dan agama. Dalam komunitas Barongsai, anggota dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda berkumpul untuk berlatih pertunjukan bersama, tanpa memandang agama atau tempat asal mereka. Seni Barongsai, seperti halnya seni religi Islam, seringkali diciptakan sesuai dengan tema acara demi menghormati nilai-nilai norma Islam. Dengan demikian kesenian Barongsai menunjukkan diterimanya kesenian Barongsai sebagai simbol persatuan dan mencerminkan semangat toleransi antar umat beragama. Pendidikan nilai toleransi dimulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang berpartisipasi dalam komunitas Barongsai.

Mereka mempelajari nilai-nilai toleransi dan menghargai sejak dini. Oleh karena itu, memberikan pendidikan tentang nilai toleransi penting untuk menjaga toleransi antaragama dan mengatasi tantangan budaya dan agama. Kesenian Barongsai juga dapat digunakan sebagai media untuk mempromosikan perdamaian antar kelompok agama dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, mendorong perdamaian multikultural pada masyarakat Barongsai menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Solusi terhadap Tantangan Toleransi komunitas Barongsai memiliki solusi individual terhadap tantangan yang ada. Misalnya dengan memberikan pendidikan multikultural dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, komunitas Barongsai dapat mengatasi tantangan budaya dan agama.

Daftar Pustaka

Arif, M. C. (2015). Tradisi Barongsai Di Mata Muslim Tionghoa: Menyandingkan Keberislaman dan Ketionghoaan. *Al-'Adâlah*, 18(1), 1–14.

çimen, sabri, Nasution, F. A., & Mokhammad Samsul Arif. (2020). No 主觀的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 12(2), 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>

Feriyanto, F. (2019). Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural. *Hanifiya*:

Jurnal Studi Agama-Agama, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4257>

Parsons. Talcott. 1986. Fungsionalisme Imperatif. Terj. Soerjono Soekanto, Jakarta: CV Rajawali.

Putra, B. H. (2009). Fungsi Dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 9(1), 3–6.